

Vol. IX, No. 1, Januari 2013

# RELIGI

## JURNAL STUDI AGAMA-AGAMA

**Kompetisi Damai dalam Keragaman**



**Melihat Potret Harmonisasi Hubungan  
Antarumat Beragama Di Indonesia**

Lathifatul Izzah

***Peaceful Competition Dalam Keluarga Beda Agama:  
Sebuah Ancaman Atau Potensi?***

Subhani Kusuma Dewi

**Islam Dan Damai  
(Kajian Atas Pluralisme Agama Dalam Islam)**

Roni Ismail

## CATATAN REDAKSI

---

Kompetisi yang merupakan kata yang lazim diartikan sebagai persaingan ini, kerap digunakan dalam suatu pertandingan atau perlombaan dalam terminologi bahasa Indonesia. Kata ini merujuk pada suatu usaha atau upaya untuk memperebutkan sesuatu, salah satunya kemenangan. Di dalam studi konflik dan perdamaian, kata ini dimaknai sebagai salah satu dari lima gaya berkonflik, selain kompromi, akomodasi, kolaborasi dan penghindaran. Oleh karena itu, kata ini tidak hanya dimaknai secara negatif tetapi juga dapat dimaknai secara positif, sebanding dengan makna yang diberikan kepada konflik yang dihadapi. Untuk itulah, jurnal religi edisi ini mengangkat tema Kompetisi Damai dalam Keragaman dengan harapan kata tersebut dapat dieksplorasi untuk dikembangkan dalam konteks damai.

Dalam edisi ini, Izzah akan mengeksplorasi tentang bentuk-bentuk hubungan antar agama di Indonesia. Hubungan antar agama ini selanjutnya dijelaskan oleh Subhani Kusuma Dewi dalam konteks keluarga beda agama yang melahirkan berbagai ekspresi kompetisi damai (*peaceful competition*). Dilanjutkan dengan eksplorasi Roni Ismail tentang Islam Damai melalui kajian kepustakaan tentang Pluralisme dalam Islam dengan perspektif normatif dan historisnya. Ditambah lagi dengan riset lapangan Nur Syarifah tentang Kerukunan antar Umat Beragama di Umbulharjo Yogyakarta menunjukkan peran penting agama dalam cinta dan penghormatan. Akhir dari edisi ini ditutup dengan resensi buku yang ditulis oleh Fina 'Ulya tentang pluralisme agama dalam perspektif para sufi. Berdasar pada tulisan-tulisan tersebut, redaksi diinspirasi untuk mengangkat tema tentang Kompetisi Damai dalam Keragaman.

Tulisan-tulisan artikel tersebut didukung oleh beberapa tulisan lainnya, seperti tulisan Singgih Basuki yang mengangkat tentang konversi agama terkait dengan studi pindah agama dan konsekuensinya menurut pemikir muslim kontemporer. Kemudian dua tulisan tentang relasi agama dan budaya, yaitu Ustadi Hamsah yang menjelaskan tentang korelasi antara konsep air dengan peran Maria sebagai "Holy Mother" dalam tradisi ziarah Katolik. Terakhir adalah tulisan Syamsul Kurniawan yang melihat relasi budaya dan agama dalam praktek *Serapah* yang dilakukan oleh Masyarakat Melayu Kampung Saigon Pontianak.

**Penanggung Jawab:** Ketua Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. **Ketua Penyunting:** Khairullah Zikri. **Sekretaris Penyunting:** Muryana.

**Penyunting Pelaksana:** 1. Ahmad Muttaqin, 2. Ustadi Hamzah, 3. Roma Ulinnuha, 4. Ahmad Salehuddin, 5. Dian Nur Anna, 6. Roni Ismail. **Penyunting Ahli:** Siswanto Masruri, Djam'annuri.

**Tata Usaha:** Ponijo. **Alamat Redaksi :** Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281, Telepon (0274) 512156.

**Mitra Bestari:** 1. Amin Abdullah, 2. Ajat Sudrajat, 3. Alef Theria Wasyim.

**RELIGI** jurnal enam bulanan diterbitkan oleh Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai media pengembangan studi agama-agama.

**RELIGI** mengundang para penulis untuk menyumbangkan tulisan sesuai dengan rubrik yang ada. Redaksi berhak menyunting tulisan sejauh tidak mengubah substansi dan isi.

### **Gambar Sampul:**

Ornamen adalah simbol dari semua agama, suku dan budaya yang berbeda dan dapat hidup dalam kedamaian. Ornamen ini dikutip dari sumber: <https://www.google.co.id/search?q=keragaman&source...>

# RELIGI

---

Vol. IX, No. 1, Januari 2013

---

## CATATAN REDAKSI

---

- |                      |   |
|----------------------|---|
| <b>ARTIKEL</b>       | <b>1</b> Melihat Potret Harmonisasi Hubungan Antarumat Beragama di Indonesia<br>Lathifatul Izzah  |
| <b>23</b>            | <i>Peaceful Competition</i> dalam Keluarga Beda Agama: Sebuah Ancaman atau Potensi?<br>Subhani Kusuma Dewi                                  |
| <b>38</b>            | <i>Islam Dan Damai (Kajian atas Pluralisme Agama dalam Islam)</i><br>Roni Ismail  |
| <b>59</b>            | Kebebasan Beragama Dalam Masyarakat (Studi Tentang Pindah Agama dan Konsekuensinya Menurut Pemikir Muslim Kontemporer)<br>A. Singgih Basuki |
| <b>80</b>            | <i>Konstruksi Sosial Budaya Banyu Panguripan Dalam Agama Katolik</i><br>Ustadi Hamsah   |
| <b>96</b>            | <i>Serapah Dalam Masyarakat Melayu Kampung Saigon Kota Pontianak</i><br>Syamsul Kurniawan   |
| <hr/> <b>RISET</b>   | <b>121</b> Kerukunan Antar Umat Beragama<br>Nur Syarifah  |
| <hr/> <b>RESENSI</b> | <b>141</b> Racikan Kesatuan <i>Transendental</i> Ala Ibn 'Arabi, Rumi, dan Al-Jili<br>Fina 'Ulya  |
-



### RACIKAN KESATUAN *TRANSENDENTAL* ALA IBN ‘ARABI, RUMI, DAN AL-JILI

Fina ‘Ulya\*

- Judul : Satu Tuhan Banyak Agama: Pandangan *Sufistik* Ibn ‘Arabi, Rumi dan al-Jili
- Penulis : Media Zainul Bahri
- Penerbit : Mizan
- Cetakan : 2011
- Tebal : xvi + 536 halaman

*Tuhan sendiri adalah problem pertama dari perbedaan pendapat yang muncul di alam ini karena hal pertama apa yang dilihat oleh segala sesuatu adalah penyebab bagi keberadaannya sendiri. Dalam dirinya sendiri setiap sesuatu mengetahui bahwa ia (sebenarnya) tidak ada, kemudian menjadi ada melalui asal-usul dunianyi. Namun, dalam proses menjadi ada, kecenderungan watak sesuatu itu berbeda. Karena itu, mereka mempunyai perbedaan pendapat tentang Penyebab yang menyebabkan mereka ada. Dengan demikian al-Haqq (Yang Maha Benar) adalah problem pertama yang menyebabkan perbedaan di alam ini. (Ibn ‘Arabi)*

Kemajemukan agama merupakan realitas kongkret. Meski semua pengikut agama yang beragam meyakini bahwa Tuhan adalah Maha Esa, namun kenyataannya di muka bumi ini terdapat macam-macam agama. Kenyataan pluralitas itu ditegaskan Allah dengan menyatakan dalam al-Quran bahwa tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang mereka menghadap kepada-Nya. Dia juga telah menetapkan aturan dan jalan terang yang berbeda-beda bagi tiap-tiap umat. Jika Dia menghendaki, bisa saja komunitas besar manusia hanya dibentuk satu umat yang *homogen*, namun Tuhan tidak melakukannya (QS. al-Maidah: 48). Sejarah mencatat berbagai konflik dan kerusuhan, mengisyaratkan bahwa keragaman yang ada di dunia ini, apabila tidak disikapi secara jernih dan bijak, akan menjadi bom waktu yang bisa meledak setiap saat. Hampir setiap hari masyarakat disuguhi dengan berita-berita penyerangan

satu kelompok terhadap kelompok lain. Hal ini berakibat pada satu pandangan bahwa tindak kekerasan berbasis agama lama-kelamaan dianggap sebagai sesuatu yang biasa-biasa saja, sehingga tidak perlu dikutuk dan disikapi secara berlebihan.

Pertanyaan mendasar ketika melihat maraknya kekerasan bernuansa agama adalah apa pentingnya agama itu sehingga sering menjadi alasan lahirnya berbagai konflik dan kekerasan? al-Jilli mengatakan bahwa pengabdian makhluk kepada Tuhan merupakan fitrah asli manusia, dan atas dasar itulah manusia beragama. Keyakinan, ritus atau ibadah dan model-model keberagamaan umat manusia berbeda-beda tak lain karena perbedaan pengaruh nama dan sifat-sifat Tuhan pada wadah *tajalli*-Nya.

Konflik kekerasan dengan berlatar agama yang selama ini terjadi berada pada dataran *eksoteris* atau menekankan pada aspek luar agama. Salah satu faktor dominan lahirnya konflik dan kekerasan adalah memaknai agama sebagai sebuah ritual yang sarat dengan simbol-simbol tanpa makna. Padahal, memahami agama sebatas formalitas belaka merupakan cerminan atas kegagalan menyelami agama secara *kaffah* (utuh dan paripurna).

Dalam dunia *tasawuf*, perbincangan tentang *esoteris* dan *eksoteris* tidak akan ada ujungnya. Jika perbincangan tersebut dibawa ke ranah di luar dunia *tasawuf* akan melahirkan kritik yang sangat tajam. Sebelum berbicara lebih lanjut tentang topik di atas, saya akan mengetengahkan apa itu yang dimaksud dengan *tasawuf* dengan alasan agar orang tidak bingung ketika mengkaji pemikiran para sufi.

*Tasawuf* merupakan salah satu cabang ilmu Islam yang menekankan dimensi atau aspek spiritual dalam Islam. Pertanyaan selanjutnya, mengapa *tasawuf* lebih menekankan dimensi spiritualitas? Hal ini dikarenakan para *sufi* mempercayai keutamaan “spirit” ketimbang “jasad”, mempercayai dunia spiritual ketimbang dunia material. Secara *ontologis*, para *sufi* percaya bahwa dunia spiritual lebih hakiki dan *real* dibanding dengan dunia jasmani. Bahkan sebab terakhir dari segala yang ada ini, yang sering disebut dengan Tuhan juga bersifat spiritual. Dalam kaitannya dengan paham keagamaan, *tasawuf* lebih menekankan aspek *esoterik* ketimbang *eksoterik*, lebih menekankan penafsiran batiniah ketimbang penafsiran lahiriah.

Media Zainul Bahri dalam bukunya yang berjudul *Satu Tuhan Banyak Agama: Pendekatan Sufistik Ibn 'Arabi, Rumi dan al-Jili* membahas tentang konsep kesatuan agama para *sufi*. Pada dasarnya tiga tokoh yang diangkat dalam tulisan tersebut memiliki karakteristik pemikiran yang sama. Hanya saja ada beberapa hal yang membuat konsep-konsep mereka nampak berbeda. Hal itu

disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya: *pertama*, kebenaran itu terlalu luas untuk bisa dipahami sekaligus oleh seorang individu, siapa pun dia termasuk oleh seorang *sufi*. *Kedua*, karena tiap-tiap *sufi* mempunyai *concern* masing-masing, sesuai dengan tantangan yang berkembang pada masanya. *Ketiga*, karena Tuhan mengekspresikan diri-Nya secara terus-menerus dan berubah-ubah setiap saat.

Pada dasarnya ketiga tokoh tersebut tidak menyebut dalam setiap karyanya tentang kesatuan agama. Akan tetapi, para pengkaji pemikiran mereka yang menyatakan bahwa ketiga *sufi* tersebut memiliki formulasi kesatuan agama. Anggapan bahwa ketiga *sufi* tersebut memiliki konsep kesatuan agama memunculkan tanggapan *pro* dan kontra dari para pemikir muslim maupun *non muslim*. Media Zainal Bahri menjelaskan setidaknya ada tiga kelompok sarjana yang merespon hal tersebut. *Pertama*, diwakili oleh 'Abd al-Rahman al-Wakil, menuduh kaum *sufi* telah tergelincir dari jalan yang benar akibat paham tentang kesatuan agama-agama ini. Dalam perspektif mereka kesatuan agama adalah semua agama pada hakikatnya satu dan mempunyai tujuan yang sama, Tuhan Yang Maha Esa. Dari pemahaman kesatuan agama versi mereka tersebut, mereka menganggap bahwa para *sufi* menyamakan antara agama Islam yang suci dengan agama Majusi yang kotor dan sesat dan hal itu membuat para *sufi* telah tersesat dari ajaran Islam yang benar.

Kelompok *kedua* menyatakan kaum *sufi* tidak memiliki pandangan ini, hanya umat Islam yang salah memahaminya atau karena kaum muslim telah banyak terpengaruh oleh kajian para *orientalis* yang meyakini konsep tersebut. Beberapa tokoh yang masuk dalam kelompok ini yaitu Su'ad al-Hakim, seorang ahli Ibn 'Arabi dari Libanon, para sarjana ISTAC (*International Institute of Islamic Thought and Civilization*) seperti Sani Badron, Syamsuddin Arif, Anis Malik Thoha, serta Syed Muhammad Naquib al-Attas. Sedang kelompok *ketiga* meyakini bahwa Ibn 'Arabi dan Rumi menganut paham kesatuan agama-agama. Salah satu pendukung kelompok ini adalah Seyeed Hossein Nasr, dia mempercayai kaum *sufi* lebih menekankan dimensi *esoterik* dan hakikat agama sehingga memenuhi syarat untuk menyelidiki kesatuan batini yang mendasari perbedaan bentuk-bentuk keagamaan. Selain Nasr, para sarjana yang masuk dalam kelompok ini adalah Nicholson, Abu al-'Ala Afifi, Abd Qodir Mahmud, Muhammad Mustafa Hilmi, Henry Corbin, dan Annemarie Schimmel. Para sarjana tersebut menyadari bahwa kesatuan agama-agama hanya terjadi pada wilayah *esoterik* atau yang *transenden* dan tidak pada wilayah *eksoterik* atau pada institusi, syariat, doktrin dan simbol-simbol.

Ketika berbicara tentang keragaman agama para sufi yang menjadi kajian Media mengawalinya dengan konsep *tajalli*. Menurut Ibn ‘Arabi, *tajalli* adalah proses bahwa Dia Yang Esa menampakkan diri dalam beragam bentuk, pemikiran dan keyakinan yang tak terbatas. Menurut Ibn ‘Arabi, Tuhan sebagai pelaku *tajalli* (*al-Mutajalli*) dari segi Dia sebagai Diri-Nya sendiri, adalah Satu dalam realitas, sedangkan *tajalliyat* (penampakan-penampakan Diri-Nya)—maksudnya bentuk-bentuknya—berbeda karena perbedaan kesiapan *lokus-lokus tajalli*. Sedang menurut Rumi, Ketakterbatasan Tuhan menunjukkan bahwa Dia tidak mungkin ditampung atau dipersepsi oleh satu entitas, keyakinan agama atau hal-hal lain yang bersifat terbatas. Karena itu, asali-Nya yang tak berhingga meniscayakan keanekaragaman agama dan keyakinan.

Dalam mengkaji tentang *tajalli*, Ibn ‘Arabi dan al-Jilli memberi perhatian yang besar dibanding dengan Rumi. Bahkan al-Jilli membahas dengan detail dan sistematis mengenai sepuluh komunitas agama dalam merespon *tajalli* tersebut. Menurut al-Jilli kesepuluh macam agama dan paham keagamaan lahir dari kreasi anak cucu Adam dan mereka ini merupakan induk bagi berbagai macam agama, sekte dan paham keagamaan. Mereka tersebut adalah kaum kafir, penganut *naturalisme*, para filosof, penganut *dualisme*, kaum Majusi, para penyembah waktu (kaum materialis), kaum Brahman (Hindu), kaum Yahudi, kaum Nasrani, dan kaum Muslim.

Di atas telah dijelaskan bahwa kekerasan yang bernuansa agama selalu berada pada sisi *eksoterik*. Jalaluddin Rumi mengkritik keras kepada para penganut agama yang selalu mengagung-agungkan sisi *eksoterik* agama dan buta akan sisi *esoterik* agama. Salah satu syairnya yang terkait dengan hal tersebut:

Ketika engkau menyembah bentuk luar (sesembahan)  
Ia terlihat dua bagimu,  
Namun bagi seseorang yang dapat lari  
dari (melampaui) bentuk yang dua itu sejatinya menjadi satu  
Jika engkau lihat bentuk, matamu adalah dua  
Tataplah cahaya yang muncul dari mata  
Sungguh mustahil untuk membedakan cahaya dari dua mata  
Jika seseorang kehilangan pandangan akan akan cahaya.

Bagi Rumi pluralitas agama membawa hikmah yang amat besar bagi manusia untuk mengenal Tuhan lebih jauh dan dalam. Walaupun demikian perbedaan juga tidak dapat dinafikan selalu melahirkan konflik. Pada dasarnya efek negatif dari perbedaan bukan berasal dari Tuhan, tetapi dari cara pandang manusia dan cara mereka memahami perbedaan. Hal ini terjadi, terutama,

jika mereka hanya melihat perbedaan-perbedaan yang ada tanpa mau menyentuh persamaan-persamaan esensi dan tujuan dari tiap-tiap agama. Rumi menegaskan bahwa meski beragam dan berbeda, manusia harus memiliki kesadaran dan kearifan bahwa mereka sesungguhnya memiliki kesatuan *esensi* dan tujuan. Manusia harus mampu melampaui perbedaan-perbedaan *partikular-historis* jika ingin sampai kepada jantung agama-agama.

Buku karangan Media Zainal Bahri merupakan disertasi untuk meraih gelar doktor di UIN Syarif Hidayatullah. Karya ini mengetengahkan dengan menarik pemikiran tiga sufi (Ibn ‘Arabi, Rumi, al-Jilli) tentang kesatuan agama-agama. Kehadiran buku ini melahirkan *pro* dan kontra di berbagai kalangan. Pada awalnya saya tidak berpikiran bahwa buku ini mendapat sambutan besar dari berbagai kalangan, karena saya berpikir topik yang penulis angkat adalah sesuatu yang biasa dikaji oleh beberapa orang ketika berbicara tentang *pluralisme* agama. Walaupun demikian buku ini memberikan gambaran yang jelas tentang konsep kesatuan agama-agama, sehingga orang yang membawa nama para *sufi* untuk melegitimasi pendapatnya baik yang mendukung atau menolak *pluralisme* menjadi faham bagaimana sebenarnya pemikiran para sufi tersebut. Ada hal yang menarik ketika membaca buku tersebut walaupun para *sufi* memiliki pandangan yang *luwes* terhadap keberadaan agama-agama tetapi mereka tetap memiliki pilihan yang jelas. Salah satunya adalah Ibn ‘Arabi dia menjelaskan dari sisi (sumber) Firman (*kalam*) semua kitab suci sederajat. Tidak ada yang lebih utama (*mufadalah*) antara yang satu dengan yang lain, semua kitab bersumber dari satu keluarga yang tunggal (*al-kuttub kulluha min al-wahid*). Walaupun demikian, pada *level historis*, Ibn ‘Arabi menyebut al-Quran sebagai kitab yang paling lengkap dan komprehensif.

Bagi saya buku ini tidak bisa dipahami dengan mudah oleh pembaca yang baru pertama kali bersentuhan dengan kajian *tasawuf*. Hal ini dikarenakan istilah-istilah yang digunakan sangat bernuansa *tasawuf* dan membutuhkan penjelasan yang lengkap, sehingga dikhawatirkan melahirkan pemahaman yang keliru tentang pemikiran para *sufi* tersebut. Akan tetapi bagi para akademisi, buku ini layak untuk dibaca karena memberikan penjelasan yang jelas dan komprehensif tentang *pluralisme* agama versi para *sufi*.

\* **Fina ‘Ulya, S.Fil.I., M.Hum.**, Dosen Luar Biasa Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang aktif sebagai peneliti Laboratorium Religi dan Budaya Lokal (LABEL) Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam dan sebagai penulis lepas di beberapa media.



## SISTEM TRANSLITERASI

Sistem transliterasi Arab-Indonesia yang dipakai dalam *Religi* ialah sistem transliterasi Institute of Islamic Studies, McGill University, sebagai berikut :

## 1. Huruf

ا	= '	ض	= d
ب	= b	ط	= t
ت	= t	ظ	= z
ث	= th	ع	= '
ج	= j	غ	= gh
ح	= h	ف	= f
خ	= kh	ق	= q
د	= d	ك	= k
ذ	= dh	ل	= l
ر	= r	م	= m
ز	= z	ن	= n
س	= s	و	= w
ش	= sh	ه	= h
ص	= s	ي	= y

Tā Marbūṭa tidak ditampilkan, kecuali dalam susunan *idāfa*, huruf tersebut ditulis t.

Contoh : **فطانة** = *fatāna*

فطانة النبي = *fatānat al-nabī*

2. Bacaan Panjang :

$\tilde{\imath}$  =  $\bar{a}$

$\tilde{\imath}$  =  $\bar{i}$

$\tilde{\mathfrak{u}}$  =  $\bar{u}$

3. Huruf Konsonan Rangkap (*Tashdīd*)

Selain huruf Wāw yang didahulukan oleh harakat *damma* (‘) dan Yā’ yang didahului harakat kasra (˘) ditulis rangkap, seperti : مكرمة = *mukarrama*.

Sedangkan Wāw yang didahului harakat *damma* dan Yā’ yang didahului harakat kasra ditulis boleh rangkap dan boleh tidak rangkap yang disertai tanda panjang.

Contoh : إِلَّا سَلَامِيَّةٌ = *al-Islāmiyya*, atau *al-Islāmiyyā*

4. Diftong :

$\mathfrak{u}\imath$  = *aw* atau *au*

$\mathfrak{u}\imath$  = *ay* atau *ai*

## Catatan Untuk Para Penulis

RELIGI menerima tulisan dalam bentuk artikel dan resensi buku, baik dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa Inggris, dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Artikel atau resensi belum pernah dipublikasikan/ diterbitkan dalam sebuah jurnal atau sebuah buku
2. Jumlah halaman artikel-artikel tidak lebih dari 20 halaman kuarto dengan spasi ganda dan jenis Font Time New Roman atau Time New Arabic berukuran 12 point.
3. Jumlah halaman resensi buku tidak lebih dari 5 halaman kuarto dengan spasi ganda dan jenis Font Time New Roman berukuran 12 point.
4. Setiap pengiriman artikel atau resensi buku disertai dengan file dalam disket 3,5 inc.
5. Teknik penulisan mengikuti aturan-aturan *A manual Writes of Term Papers, Theses, and Dissertation*, karya Kate L. Turabian (diterbitkan oleh The Chicago University Press). Dari sekian aturan yang paling terpenting untuk diketahui adalah cara membuat catatan kaki, sebagai berikut:
  - A. Buku:  
Contoh: Max Rosenberg, *Introduction to Philosophy* (New York: Philosophical Library, 1955), 29.
  - B. Buku terjemahan:  
Contoh: Roger Scruton, *Sejarah Singkat Filsafat Modern dari Descartes sampai Wittgenstein*, terj. Zainal Arifin Tandjung (Jakarta: PT Panja Simpati, 1986), 1.
  - C. Artikel dalam sebuah buku atau ensiklopedia:  
Contoh: Wadi Z. Haddad, “A Tenth-Century Speculative Theologian’s Refutation of the Basic Doctrines of Christianity: al-Bāqillānī (d. A.D. 1013),” dalam Yvonne Yazbeck Haddad dan Wadi Haddad (eds.), *Christian-Muslim Encounters* (Gainesville: University Press of Florida, 1995), 83.
  - D. Artikel dalam sebuah jurnal:  
Contoh: Djam’annuri, “Islam dan Pluralisme Agama,” *Esensia* 1, 1 (2000), 7.
  - E. Artikel dalam surat kabar:  
Contoh: Sritua Arief, “Prilaku Golongan Menengah di Indonesia.” *Jawa Pos*, 2 Januari 2000, 4.
  - F. Kitab suci:  
Contoh: Q.S. al-Nisā (3): 19.

Selain itu, setiap kata asing yang bukan nama orang, tempat dll., ditulis italik dan sistem transliterasi yang digunakan dalam jurnal ini adalah sistem transliterasi Institute of Islamic Studies, McGill University.